

Efektivitas Model Pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)* dan Model Pembelajaran *Cooperative Script* Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMP

Dwita Sofiarum¹, Supandi², Rina Dwi Setyawati³

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang

¹dwitasofi@gmail.com

ABSTRAK

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan saintifik pada model pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)* dan *Cooperative Script*. Penelitian ini dilatarbelakangi karena rendahnya kemampuan representasi matematis siswa di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)* dan *Cooperative Script* terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa SMP. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan metode penelitian *Quasi Eksperimen* di kelas VII SMP Institut Indonesia. Teknik sampling yang digunakan adalah *Cluster Random Sampling* dengan sampel kelas VII C kelompok eksperimen 1, VII B kelompok eksperimen 2, dan VII A kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data dengan cara pemberian tes kemampuan representasi matematis, dan dokumentasi. Instrumen berupa *post test* kemampuan representasi matematis. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan uji anava satu arah, uji t, dan ketuntasan belajar. Hasil penelitian menunjukkan pada taraf signifikansi 5% dapat disimpulkan: (1) terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)* dan model pembelajaran *Cooperative Script* dengan model pembelajaran konvensional; (2) hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)* lebih baik daripada model pembelajaran konvensional; (3) hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* lebih baik daripada model pembelajaran konvensional; (4) tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)* dan model pembelajaran *Cooperative Script*; (5) hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)* dan model pembelajaran *Cooperative Script* mencapai ketuntasan belajar secara individual maupun klasikal; (6) terdapat perbedaan kemampuan representasi matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)* dan model pembelajaran *Cooperative Script* dengan model pembelajaran konvensional.

Kata Kunci: *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)*, *Cooperative Script*, kemampuan representasi matematis.

ABSTRACT

This type of research is quantitative with a scientific approach to the *CORE learning model (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)* and *Cooperative Script*. This research is motivated because of the low ability of the mathematical representation of students in school. This study aims to determine the effectiveness of the *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)* and *Cooperative Script* models on the Mathematical Representation Ability of Junior High School Students. This research is a quantitative study conducted by the *Quasi Experiment* research method in class VII of the Indonesian Institute of Middle School. The sampling technique used was *Cluster Random Sampling* with class VII C sample experimental group 1, VII B experimental group 2, and VII-A control group. Data collection techniques by providing mathematical representation ability tests, and documentation. The instrument was in the form of a *post-test* mathematical representation ability. Data processing was performed using a one-way ANOVA test, t-test, and learning completeness. The results showed at a significance level of 5% it can be concluded: (1) there are differences in the learning outcomes of students who use *CORE learning models*

(Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) and Cooperative Script learning models with conventional learning models; (2) the learning outcomes of students who use the CORE learning model (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) is better than conventional learning models, (3) the learning outcomes of students who use Cooperative Script learning models is better than conventional learning models, (4) there is no difference in the learning outcomes of students who use CORE learning models (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) and Cooperative Script learning models, (5) the learning outcomes of students who use CORE learning models (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) and models Cooperative Script learning achieves individual or classical learning completeness; (6) there are differences in the mathematical representation of students who use CORE learning models (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) and Cooperative Script learning models with conventional learning models.

Keywords: CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*), *Cooperative Script*, mathematical representation capabilities

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu unsur di kehidupan yang tidak bisa ditinggalkan oleh semua manusia. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang, agar menjadi lulusan siswa yang diperkaya dengan keterampilan, pengetahuan dan mental yang kuat (Kleebua & Siriparp, 2016). Peran pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sangat membantu segala macam aspek kehidupan (Rusyiana & Irmawan, 2015).

Matematika merupakan pelajaran yang mempunyai peranan yang cukup penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai disiplin ilmu. Oleh sebab itu, matematika dipelajari dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Walaupun matematika memiliki peranan cukup penting dalam kehidupan sehari-hari, kenyataannya pelajaran matematika masih merupakan pelajaran yang kurang disukai oleh siswa, salah satu faktor penyebabnya adalah karena bahasa yang digunakan dalam matematika berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Matematika lebih banyak menggunakan simbol-simbol atau notasi-notasi yang cukup rumit untuk dipahami sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengomunikasikannya. Dalam dunia pendidikan, mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang cukup penting. Tetapi berdasarkan penemuan dan pengamatan di lapangan, pada umumnya siswa beranggapan matematika adalah pelajaran yang sulit dan menakutkan. Salah satu faktor penyebab siswa menganggap matematika sulit dan menakutkan adalah cara mengajar guru. Pada pembelajaran matematika disekolah pada umumnya lebih bersifat klasikal yakni guru berdiri di depan kelas, sedangkan para siswa duduk rapi di tempat duduk masing-masing. Pada pembelajaran seperti ini, sistem komunikasi yang terjadi cenderung satu arah yaitu guru aktif menerangkan, memberi contoh, menyajikan soal atau bertanya, sedangkan siswa duduk mendengarkan, menjawab pertanyaan, atau mencatat materi yang disajikan guru (Suherman, 2013:112).

Guru mempunyai suatu tanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana yang dapat mendorong siswa untuk melaksanakan berbagai jenis kegiatan dalam proses pembelajaran di kelas (Yahya, dkk, 2013: 96). Menurut Huda (2013: 406), Guru juga mempunyai tanggung jawab besar dalam peningkatan prestasi belajar siswa. Mereka tidak boleh asal-asalan dalam mengajar, asal menyampaikan materi, asal memberikan tugas, asal memberikan penilaian, dan asal menerima gaji, tanpa memerhatikan karakteristik dan perkembangan akademik para siswanya.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dinyatakan bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan

kreatif, serta kemampuan bekerjasama (Depdiknas, 2006). Adapun tujuan mata pelajaran matematika untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah agar siswa mampu: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; dan (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006).

Model yang akan digunakan oleh peneliti adalah model pembelajaran CORE dan model pembelajaran *Cooperative Script*. Model Pembelajaran CORE adalah model pembelajaran alternatif yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri. CORE sebagai model pembelajaran merupakan singkatan dari empat kata yang memiliki kesatuan fungsi dalam proses pembelajaran, yaitu *connecting*, *organizing*, *reflecting*, dan *extending*.

Model pembelajaran CORE adalah model pembelajaran yang memiliki desain mengonstruksi kemampuan siswa dengan cara menghubungkan dan mengorganisasikan pengetahuan, kemudian memikirkan kembali konsep yang sedang dipelajari. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat memperluas pengetahuan mereka selama proses pembelajaran (Zarkasyi dkk, 2018:52-53).

Tahapan model pembelajaran CORE yaitu tahap pertama *Connecting* adalah koneksi informasi lama dan baru antar topik dan konsep matematika, koneksi antar disiplin ilmu yang lain, dan koneksi dengan kehidupan sehari-hari. Tahap kedua *Organizing* adalah organisasi ide untuk memahami materi. Tahap ketiga *Reflecting* adalah memikirkan kembali, mendalami, dan menggali. Tahap keempat *Extending* adalah mengembangkan, memperluas, menemukan, dan menggunakan.

Sedangkan model pembelajaran *cooperative script* dalam (Zarkasyi dkk, 2018:43-44) merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif di mana siswa bekerja berpasangan dan saling bertukar peran dalam membacakan *script* yang diberikan guru. Pembelajaran ini cocok digunakan untuk materi yang bersifat hafalan guna meningkatkan daya ingat siswa. Tahapan pembelajaran *cooperative script* adalah tahap pertama *paired* yaitu guru mengarahkan siswa untuk bekerja berpasangan. Tahap kedua *script* yaitu guru memberikan *script* berupa tulisan atau bacaan berisi materi yang harus dikuasai oleh siswa. Tahap ketiga *role play* yaitu siswa menghafalkan *script* yang diberikan guru, kemudian membacakan *script* di hadapan pasangannya sementara siswa lainnya menyimak, mendengarkan, dan mengoreksi jika rekannya melakukan kesalahan. Selanjutnya, siswa bertukar peran, yang semula membacakan *script* menjadi mendengarkan sementara yang awalnya mendengarkan menjadi membacakan. Tahap keempat *clarification* yaitu klarifikasi. Penerapan metode pembelajaran *cooperative script* sangat fleksibel karena dapat dilakukan pada pembelajaran yang dipusatkan di dalam ruangan kelas, dan observasi lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester 1 (gasal) tahun ajaran 2019/2020 di SMP Institut Indonesia Semarang. Dengan waktu penelitian dilaksanakan bulan September 2019. Populasi dalam penelitian ini semua siswa kelas VII SMP Institut Indonesia Semarang.

Kemudian terpilih kelas VII C sebagai kelas eksperimen I (Model Pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecing, Extending)*), kelas VII B sebagai kelas eksperimen II (Model Pembelajaran *Cooperative Script*), dan kelas VII A sebagai kelas kontrol dengan diberi perlakuan pembelajaran konvensional.

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Eksperimental Design*. Adapun jenis *True Experimental Design* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Posttest Control Design*. Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel bebas dan variabel terikat. Pada variabel bebas model pembelajaran terdiri dari model pembelajaran kooperatif tipe *CORE (Connecting, Organizing, Reflecing, Extending)*, model pembelajaran *Cooperative Script*, dan model pembelajaran konvensional. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan representasi matematis siswa.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi dan metode tes. Metode dokumentasi ini untuk memperoleh nilai siswa pada ulangan harian yang akan digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa. Sedangkan untuk metode tes digunakan untuk mengukur kemampuan representasi matematis siswa setelah diberi perlakuan. Tes uji coba soal memuat 10 butir soal, sedangkan yang digunakan peneliti untuk penelitian ini sebanyak 5 butir soal. Tes hasil belajar matematika siswa digunakan untuk memperoleh data hasil belajar matematika materi himpunan setelah dikenai perlakuan. Data dari hasil tes dianalisis dan digunakan untuk melakukan uji hipotesis penelitian.

Teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis data awal dan analisis data akhir. Analisis data awal digunakan uji normalitas, homogenitas, dan uji analisis varians. Sedangkan analisis data akhir digunakan uji normalitas, uji normalitas, uji anava, dan uji ketuntasan belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kemampuan awal siswa pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan uji anava bertujuan untuk mengetahui rerata pada siswa kelas eksperimen I, eksperimen II, dan kelas kontrol. Adapun sebelumnya melakukan uji normalitas dan uji homogenitas, dengan kesimpulan bahwa sampel kelas eksperimen I, eksperimen II, dan kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan mempunyai varians yang sama (homogen). Dengan taraf signifikan 0,05 dan menggunakan anava satu jalan.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Uji Anava

Sumber Variasi	dk	JK	KT	F
Rata-rata	1	520419.7674	520419.7674	
Antar Kelompok	2	586.3658915	293.1829457	2.590
Dalam Kelompok	83	9393.9	113.1791165	
Total	86	530400		

Dari tabel diperoleh $F_{hitung} = 2,590$. Dari daftar distribusi F pada lampiran untuk $\alpha = 5\%$ dengan dk pembilang 2 dan dk penyebut 83 tidak ada nilainya maka dilakukan interpolasi untuk memperoleh nilai $F_{(1-\alpha)(v_1, v_2)}$. Dari hasil interpolasi diperoleh $F_{(0,95)(2,83)} = 3,065$. Ternyata $F_{hitung} < F_{(0,95)(2,83)}$ atau $2,590 < 3,065$, maka H_0 diterima. Jadi, kelompok eksperimen 1, kelompok eksperimen 2, dan kelompok kontrol memiliki rata-rata hasil belajar yang sama. Dari tabel di atas diperoleh kesimpulan bahwa populasi kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari kemampuan awal yang sama.

Hasil perhitungan uji hipotesis peneliti menggunakan uji anava, uji t satu pihak kanan, uji t dua pihak dan uji ketuntasan belajar.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Uji Anava Akhir

Sumber Variasi	Dk	JK	KT	F
Rata-rata	1	575643	575643	
Antar Kelompok	2	2841.74	1420.87	10.200
Dalam Kelompok	83	11562.3	139.305	
Total	86	590047		

Dari tabel diperoleh $F_{hitung} = 10,200$. Dari daftar distribusi F pada lampiran untuk $\alpha = 5\%$ dengan dk pembilang 2 dan dk penyebut 83 tidak ada nilainya maka dilakukan interpolasi untuk memperoleh nilai $F_{(1-\alpha)(v_1, v_2)}$. Dari hasil interpolasi diperoleh $F_{(0,95)(2;83)} = 3,065$. Ternyata $F_{hitung} > F_{(0,95)(2;83)}$ atau $10,200 > 3,065$, maka H_0 ditolak. Dengan demikian terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar antara siswa yang dikenai model pembelajaran CORE, Cooperative Script, dan model konvensional.

Uji t satu pihak kanan digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_0$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_0$$

Dari hasil interpolasi didapat $t_{(0,95)} = 1,67$. Hal ini menunjukkan bahwa $t > t_{(0,95)}$ atau $4,19769 > 1,67$. Jadi, H_0 ditolak yang berarti bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelompok eksperimen lebih baik dari kelompok kontrol

Uji t dua pihak digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang dikenai model pembelajaran CORE dengan model pembelajaran Cooperative Script. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Dari hasil interpolasi diperoleh $t_{(0,95)} = 1,25$, maka H_0 diterima. Jadi, tidak ada perbedaan rata-rata hasil belajar antara siswa yang dikenai model pembelajaran CORE dengan model pembelajaran Cooperative Script.

Tabel 3. Ketuntasan Belajar Individual

CORE		Cooperative Script	
t hitung	9.651763779	t hitung	6.915333089
t table	1.71	t tabel	1.7
Kesimpulan	H_0 Ditolak	Kesimpulan	H_0 Ditolak

Berdasarkan tabel di atas model pembelajaran CORE memiliki keputusan uji $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $9,652 \geq 1,71$ maka H_0 ditolak. Sedangkan untuk model pembelajaran Cooperative Script $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $6,915 \geq 1,7$ maka H_0 ditolak. Jadi Rata-rata hasil belajar siswa kedua model pembelajaran lebih dari KKM.

Tabel 4. Ketuntasan Belajar Klasikal

No.	Kelas	KBK
1	CORE	96,154%
2	Cooperative Script	90%

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa tuntas klasikal ($T_k \geq 70\%$) yaitu KBK $\geq 70\%$. Maka model pembelajaran CORE dan Cooperative Script termasuk kategori tuntas.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CORE dan model pembelajaran Cooperative Script tuntas secara individual maupun klasikal.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Uji Anava Hipotesis 6

Sumber Varians	Dk	JK	KT	F_{hitung}
Rata-rata	1	R_y	$R = \frac{Ry}{1}$	$\frac{A}{D}$
Antar Kelompok	$k - 1$	A_y	$A = \frac{Ay}{k - 1}$	
Dalam Kelompok	$\sum (n_i - 1)$	D_y	$D = \frac{Dy}{\sum (n_i - 1)}$	
Total	$\sum n_i$	$\sum Y^2$		

Dari hasil interpolasi didapat $F_{(0,95)(2;83)} = 3,065$. Hal ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{(0,95)(2;83)}$ atau $5,772 > 3,065$. Jadi, H_0 ditolak dalam taraf nyata 0,05 yang berarti bahwa ada perbedaan rata-rata kemampuan representasi matematis siswa antara kelompok eksperimen 1, kelompok eksperimen 2, dan kelompok kontrol

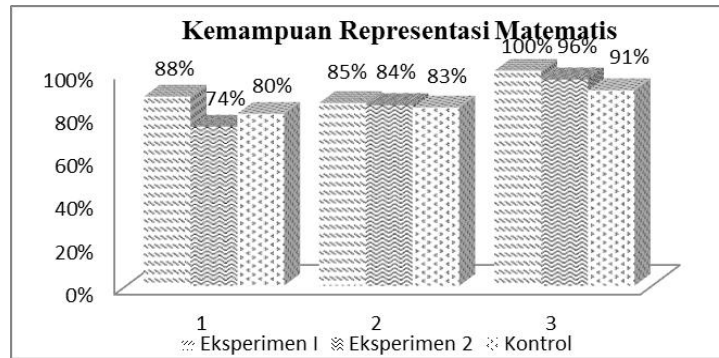
Pembahasan

Dari analisis data awal diperoleh data yang berdistribusi normal dan homogen serta hasil uji kesamaan rata-rata atau analisis varians menunjukkan bahwa sampel berasal dari keadaan kelas yang sama. Sebelum evaluasi soal, terlebih dahulu melakukan validitas, reliabilitas, dan taraf kesukaran untuk memenuhi persyaratan uji evaluasi soal. Kemudian ketiga sampel diberi perlakuan kelas yang berbeda. Pada kelas eksperimen I diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)*, kelas eksperimen II diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script*, dan kelas kontrol diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran konvensional. Data akhir pada penelitian ini dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, uji anava satu arah, dan uji t dua pihak untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan perhitungan pada hipotesis 1 menggunakan uji analisis variansi satu arah diperoleh perbedaan hasil belajar siswa yang mendapatkan model *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)*, model *Cooperative Script*, dan kelas konvensional. Hasil ini juga bisa terlihat pada nilai rata-rata akhir siswa. Terlihat bahwa nilai rata-rata akhir kelas eksperimen I lebih besar dari pada nilai rata-rata kelas eksperimen II dan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar disebabkan oleh perbedaan perlakuan. Hasil ini juga sependapat dengan hasil penelitian Reza dan Budi (2016) menunjukkan bahwa model pembelajaran *CORE* memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata kelas kontrol.

Uji hipotesis 2, 3, dan 4 yaitu uji t pihak kanan dan uji t dua pihak. Untuk uji t pihak kanan agar dapat mengetahui rata-rata kemampuan matematis siswa. Kemudian uji t dua pihak agar dapat mengetahui perbedaan rata-rata kemampuan matematis siswa kelas eksperimen. Kemudian untuk kelas eksperimen I dan eksperimen II dilakukan uji ketuntasan individual dan klasikal yang menghasilkan rata-rata kemampuan representasi matematis siswa mencapai KKM dan tuntas secara klasikal.

Penggunaan model pembelajaran *CORE* dan *Cooperative Script* menunjukkan peran yang berarti dalam meningkatkan kemampuan representasi matematis siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yunni (2016) yang menemukan kemampuan representasi matematis siswa memperoleh model *Think Pair Share* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.



Gambar 1. Kriteria Kemampuan Representasi Matematis Siswa

Dari Gambar 1 diperoleh kemampuan representasi matematis yang dimiliki kelompok eksperimen 1 dan eksperimen 2 lebih baik daripada kelompok kontrol. Hal ini karena pada kelompok eksperimen 1 menggunakan model pembelajaran CORE yang mengajak siswa untuk mengonstruksikan kemampuan siswa dengan cara menghubungkan dan mengorganisasikan pengetahuan, kemudian memikirkan kembali konsep yang sedang dipelajari. Menurut Zakarsyi, dkk (2018:52-53) melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat memperluas pengetahuan mereka selama proses pembelajaran. Begitu pula pada kelompok eksperimen 2 menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* banyak menyediakan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan jawabannya dan menilai ketepatan jawaban, sehingga dapat mendorong siswa yang kurang pintar untuk tetap berusaha dalam belajar. Menurut Rifa'i (2015) model pembelajaran ini memudahkan siswa melakukan interaksi sosial, sehingga mengembangkan keterampilan berdiskusi, dan siswa bisa lebih menghargai orang lain. Sedangkan dalam kelompok kontrol siswa hanya belajar dengan mendengarkan guru ceramah sehingga pembelajaran menjadi monoton dan siswa kesulitan dalam mengerjakan soal.

Dari uraian yang telah dijelaskan diatas maka dapat dikatakan ada peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut disebabkan siswa mendapat perlakuan model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dan model pembelajaran *Cooperative Script*. Sehingga hipotesis dan tujuan dari peneliti tercapai, yaitu terdapat perbedaan antara model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*), model pembelajaran *Cooperative Script*, dan pembelajaran konvensional terhadap hasil pembelajaran pada materi himpunan kelas VII SMP Institut Indonesia. Sehingga kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 lebih baik dari pada kelas kontrol.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan diatas dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) terdapat perbedaan kemampuan representasi matematis siswa yang menggunakan model Core (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dan model *Cooperative Script* dengan pembelajaran model Konvensional; (2) kemampuan representasi matematis siswa yang menggunakan model Core (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran model Konvensional; (3) kemampuan representasi matematis siswa yang menggunakan model *Cooperative Script* lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran model Konvensional; (4) tidak terdapat perbedaan kemampuan representasi matematis siswa yang menggunakan model Core (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dan model *Cooperative Script*; serta (5) kemampuan representasi matematis siswa setelah menggunakan model Core (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) dan model *Cooperative Script* mencapai ketuntasan belajar secara individual maupun klasikal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut: (1) guru perlu meningkatkan kemampuan representasi matematis siswa dengan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa sehingga menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas; (2) agar pembelajaran lebih efektif disarankan menggunakan model *Core (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)* dan model *Cooperative Script* dan dijadikan variasi atau model pembelajaran dalam kelas; (3) pembelajaran dengan menggunakan model *Core (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)* dan model *Cooperative Script* diharapkan memberikan bimbingan yang optimal pada siswa agar tahap pembelajaran dapat dilakukan siswa dengan baik sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai dengan baik; (4) sebaiknya para siswa sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung telah mempelajari materi yang akan disampaikan, sehingga siswa dapat lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran; (5) dalam pembelajaran model *Core (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)* dan model *Cooperative Script* guru harus mampu mengkondisikan kelas dengan baik agar indikator pembelajaran dapat tercapai; serta (6) perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk pengembangan dari penelitian ini pada materi yang berbeda terutama mengenai kemampuan representasi matematis siswa dapat berkembang pada semua mata pelajaran.

REFERENSI

- Arnidha, Y. (2016). Peningkatan kemampuan representasi matematis melalui model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*. *Jurnale-DuMath*. 2(1): 128-137.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran :Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kleebbua, C., & Siriparp, T. (2016). Effects of Education and Attitude on Essential Learning Outcomes. *Prosedia-Sosial and Behavioral Sciences* , 941-949.
- Muizaddin, R. & Santoso, B. (2016). Model pembelajaran CORE sebagai sarana dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 1(1): 235-243.
- Rifa'i, R. (2015). Penggunaan Model Cooperative Script Terhadap Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal pendidikan dan pengajaran*. 1 (1) : 28-36.
- Rusyiana, N., & Irmawan, R. (2015). Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, 1(1), 89-99.
- Suherman, E., dkk. 2013. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung :Universitas Pendidikan Indonesia(UPI).
- Yahya, M. N., dkk. (2013). Pengembangan Perangkat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Pada Standar Kompetensi Mengoperasikan Peralatan Pengendali Daya Tegangan Rendah Di SMKN 2 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Elektro*. 1(1): 95-103.
- Zakarsyi, W., Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2018). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.